

## BAB II

### KEPURBAKALAN ISLAM INDONESIA

#### A. Pengertian

Sebelum memasuki pembicaraan persoalan tentang kepurbakalaan Islam Indonesia, terlebih dahulu perlu diulas beberapa segi tentang kepurbakalaan itu sendiri beserta unsur-unsurnya.

Secara etimologi bahwa kata kepurbakalaan berasal dari kata dasar "purba" yang artinya dahulu; dan "kala" yang artinya zaman dulu, zaman kuno.<sup>1</sup> Sedangkan konfiks ke-an pada kata tersebut adalah menunjuk -- kan benda;<sup>2</sup> dengan demikian, "kepurbakalaan" adalah peninggalan benda zaman kuno atau masa lampau.

Meingat kata kepurbakalaan tersebut merupakan istilah yang mempunyai pengertian yang begitu luas, untuk itu maka para ahli memberikan batasan-batasan tertentu, sebagaimana yang telah ditulis oleh Drs. Aminuddin Kasdi menurut ordonansi (LN. 1931 No. 238), bahwa yang termasuk kategori benda purbakala adalah :

---

<sup>1</sup>WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1983, hal. 779.

<sup>2</sup>Gorys Keref, Pata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia, Gramedia, Widiasarana, Indonesia-Jakarta, 1991, hal. 145.

- a. Benda-benda yang bergerak maupun tidak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia bagian atau kelompok benda-benda atau sisa-sisanya yang sedikit-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, atau kesenian.
- b. Benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting bagi palaeoantropologi.
- c. Situs, yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa didalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada a dan b. 3

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan kepurbakalaan adalah peninggalan-peninggalan benda, situs masa lampau yang mempunyai umur minimal 50 tahun dan mempunyai nilai bagi prasejarah, sejarah, kesenian, maupun paleoantropologi.

Setelah diketahui tentang kepurbakalaan, selanjutnya dikemukakan mengenai kepurbakalaan Islam. Kata ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari kata "kepurbakalaan" yang mempunyai pengertian sebagaimana tersebut di atas, dan kata "Islam" adalah sebuah kata bahasa Arab yang berasal dari pokok kata selama yang artinya selamat, sejahtera dan damai.<sup>4</sup> Secara terminologi, Islam diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi

---

<sup>3</sup> Aminuddin Kasdi, Peranan Kepurbakalaan Islam Untuk Memahami Kedatangan dan Persebaran Islam di Jawa, Prasaran Disampaikan pada Seminar Sejarah Nasional III tanggal 9-14 Desember, Jakarta, 1981, hal. 2.

<sup>4</sup> Luis Ma'luf, Al-Mundzid Fil Lughah wal A'lam, Al-Maktabah Syarqiyah Darunnajah, Beirut-Libanon, 1987, hal. 347.

Muhammad saw. sebagai nabi terakhir dalam menyampaikan wahyu Tuhan kepada umat manusia demi kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan diakhirat.<sup>5</sup> Kata Islam di sini merupakan keterangan dari kata kepurbakalaan, maka dengan jelas bahwa "kepurbakalaan Islam" adalah kebudayaan Islam yang terkandung dalam benda purbakala.

Dari rangkaian kata kepurbakalaan dan Islam sehingga menjadi kata kepurbakalaan Islam tersebut, kemudian dirangkaikan lagi dengan kata "Indonesia"; kata ini adalah sebagai pelengkap yang menunjukkan sifat dari kata sebelumnya. Maka dari beberapa rangkaian kata tersebut dapat dimengerti, bahwa "kepurbakalaan Islam Indonesia" adalah kebudayaan yang bercorak Islam Indonesia yang terkandung dalam benda purbakala, baik berada dalam benda situs yang sedikisnya berumur 50 tahun.

## B. Latar Belakang

Indonesia dilihat dari segi periodenya terbagi atas kebudayaan prasejarah, purba, madya, dan baru

---

<sup>5</sup>Burhanuddin Key, Konsepsi Pembudayaan Manusia Dalam Islam, Ghalia Indonesia, Jakarta, tt, hal 28.

(modern). Adapun kebudayaan prasejarah dan purba, dari keduanya adalah merupakan latar belakang bagi kebudayaan Islam (kepurbakalaan Islam) Indonesia.

Untuk mengetahui dari kedua kebudayaan itu, diberikan uraian sebagai berikut :

### 1. Kebudayaan Prasejarah.

Bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan prasejarah adalah segala cipta karsa rasa manusia zaman prasejarah (Indonesia); sebagai awal budaya yang telah di hasilkan masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari segi bentuk fisik (bangunan), tata letak bangunan, dan ornamentasi pada bangunan.

#### 1.1. Bentuk Fisik Bangunan dan Tata Letak.

Kehidupan masyarakat Indonesia zaman prasejarah, adalah merupakan tingkah kehidupan yang serba primitif, pemikiran dan kebutuhan dalam hidup mereka masih menunjukkan kesederhanaan.<sup>6</sup> Sebagai tempat tinggal, mereka menetap di gua-gua dan batu karang. Segala peralatan yang dibuat sebagai hasil kebudayaannya, mencerminkan kesederhanaan; dimana bahan-bahan yang dipakai kebanyakan

---

<sup>6</sup>Sagimun M.D, Peninggalan Sejarah Tertua Kita, CV Hajimasagung Jakarta, 1987, hal. 22.

an terbuat dari batu, sehingga pada waktu itu terkenal dengan zaman batu. Jadi jelasnya pada awal kehidupan, batu merupakan kebutuhan primer dalam pembuatan alat-alat. Lebih lanjut R. Soekmono membagi zaman batu sebagai berikut :

- a. Palaeolithikum atau zaman batu tua; yang pada zaman ini segala peralatan dibuat dari batu yang dikerjakan secara kasar tanpa diasah atau dihaluskan. Manusia sendiri belum bertempat tinggal tetap. Zaman ini berlangsung sebelum zaman geologi pleistocen atau dilivium (+600.00 tahun).
- b. Mesolithikum atau zaman batu tengah. Pada zaman ini alat-alat masih menyerupai zaman Palaeolithikum, akan tetapi manusianya masih bertempat tinggal menetap.
- c. Neolithikum atau zaman batu muda. Peralatan pada zaman ini sudah diasah sehingga halus dan banyak pula yang indah sekali. Misalnya tembikar, dan lainnya. Tenunan sudah dikenal, sedang manusianya sudah bertempat tinggal dan bercocok tanam.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penemuan yang sementara ini dapat di-jaring, sebagai salah satu barang pembuktian dari zaman batu tersebut adalah adanya hasil-hasil budaya yang tertua di Indonesia, yaitu dengan diketemukannya kapak genggam dari batu didaerah Pacitan (Jawa Timur).<sup>8</sup>

Selain menggunakan bahan dari batu, pada masa

---

<sup>7</sup>R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid I, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1973, hal 23.

<sup>8</sup>Ibid, hal. 30.

perkembangan telah mengalami peningkatan, mereka menggunakan bahan dari logam, maka dari sini banyak peralatan yang dihasilkan terbust dari logam, misalnya kapak corong dan nekara.<sup>9</sup> Kelanjutan dari hasil budaya prasejarah yang berupa barang-barang adalah tanda dari suatu makam; dan ini merupakan data dari zaman megalith, bentuk bangunannya bermacam-macam. Oleh R. Soekmono diklasifikasikan didalam 6 (enam) type yaitu :

- Menhir : rupanya seperti tiang atau tugu, yang didirikan sebagai tanda peringatan dan melambangkan arwah nenek moyang, sehingga menjadi benda pujaan;
- Dolmen; rupanya seperti meja batu berkakikan menhir. Ada dolmen yang menjadi tempat saji dan pemujaan kepada nenek moyang, ada pula yang di bawahnya terdapat kuburan;
- Kubur batu; sebetulnya tak berbeda dengan peti mayat dari batu. Keempat sisinya berdindingkan papan-papan batu, begitu pula alas dan bidangnya dari papan batu.
- Sarcophagus atau keranda ; bentuknya seperti palung tetapi mempunyai tutup;
- Punden berundak-undak ; yaitu bangunan pemujaan yang tersusun bertingkat-tingkat.
- Arca-arca, diantaranya ada yang mungkin melambangkan nenek moyang dan menjadi pujaan. 10

Bentuk bangunan kubur tersebut, ada yang berdiri sendiri-sendiri, juga ada yang berdiri secara berkelompok. Maksud utama dari pendirian suatu bangunan terse-

---

<sup>9</sup> Ibid, hal. 61.

<sup>10</sup> Ibid, hal. 72-73.

but, tidak luput dari latar belakang pemujaan roh ne<sup>15</sup>  
nek moyang mereka dan pengharapan kesejahteraan bagi-  
yang masih hidup dan kesempurnaan bagi yang telah ma-  
ti.<sup>11</sup>

Disamping itu pada tradisi Megalith, umumnya mempunyai keterkaitan antara tempat penguburan atau pe-  
makaman, hal ini berdasarkan bangunan tersebut tidak dibangun disembarang tempat. Peletakan bangunan kubur pada suatu tempat tertentu adalah merupakan kepercayaan yang dominan pada masa megalith, dicarinya tempat dimana banyak roh nenek moyang yang bersemayam maka mereka memilih gunung-gunung tinggi yang dengan ketinggianya terdapat pula pohon-pohon serta batu-batu besar, oleh karena itu maka gunung dianggap keramat pada umumnya, jika terpaksa tidak bisa menempatkan kubur pada atas gunung (atau bukit), maka kubur di letakkan sedemikian rupa sehingga kepalanya mengarah kegunung, atau tempat yang tinggi yang dianggap keramat. Ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan purbakala di lereng gunung Penanggungan, yang dianggap suci oleh orang Jawa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia Jilid I PN Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 198.

<sup>12</sup>Aminuddin Kasdi, Op.Cit., hal. 4.

Dari uraian di atas, secara jelas bahwa pada masa prasejarah, masyarakatnya sudah mempunyai kepercayaan adanya kekuatan diluar diri manusia, yaitu roh nenek moyang yang biasa bersemayam ditempat-tempat yang tinggi. Sehingga hasil budaya zaman ini terutama yang berupa bangunan kubur, selalu dikaitkan dengannya.

### 1.2. Ragam Hias.

Ragam hias sebagai salah satu bentuk kesenian , dimana pada zaman prasejarah (mesolithikum) yang manusianya sudah mulai menetap, hal ini sudah di kenal. Bentuk-bentuk hias yang ada adalah motif binatang, tumbuh-tumbuhan, topeng, manusia, dan motif geometris.

Bukti Visual dari motif-motif hias tersebut, seperti tampak pada gua Leang-leang (Sulawesi Selatan ) terdapat gambar tangan dengan latar belakang cat merah, juga dilukiskan seekor babi rusa sedang melompat tanda hidup berwarna merah, arah jantungnya tertancap anak panah. Bentuk penguangannya sangat indah.<sup>13</sup> Di daerah ini juga diketemukan tembikar berupa pecahan kereweng yang diberi goresan dengan ragam hias unsur-unsur geo-

---

<sup>13</sup> Koentjoroningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jambatan, Jakarta 1984, hal. 5.

metris. Seperti belah ketupat, garis-garis pendek, lingkaran, segi tiga dan yang lain.<sup>14</sup> Pada perkembangan zaman mesolithikum banyak juga didapatkan keramik yang memakai hiasan geometris; misalnya anyaman, pilin, tumpal, meander dan lainnya. Sedang yang non geometris misalnya topong, manusia, cecak, kerbau dan binatang - binatang lainnya tampak menghias begitu indah. Motif-motif ini biasanya dipergunakan oleh manusia prasejarah sebagai simbol untuk mengabil jalan bagian berpartisipasi dengan daya-kekuatan disekitarnya.<sup>15</sup>

Setelah ditemukan logam dan adanya pemanfaatan logam tersebut sebagai peralatan keperluan hidup, terutama alat-alat untuk upacara seperti nekara, juga diperingkah dengan berbagai motif hiasan. Koentjoroningrat, menjelaskan sebagai berikut :

"Suatu hal yang amat menarik mengenai benda - benda tersebut ialah hiasan-hiasan bergambar yang dituangkan pada benda-benda perunggu itu terutama pada benda-benda nekara. Ada misalnya nekara dengan gambar orang berpeakaian hiasan daun-daun dan bulu-bulu yang rupa-rupanya sedang melakukan tari-tarian upacara dengan memegang cendra-cendra. Ada pula nekara dengan gambar perahu yang disamping bentuknya seperti bulan sabit dengan bentuk kepala burung pada bagian depannya dan ekor burung pada bagian belah

---

<sup>14</sup>Sartono Kartodirjo , Op.Cit, hal 177-178.

<sup>15</sup>Ibid, hal. 146.

Sebagai contoh dapat ditemukan pula ragam hias yang terdapat pada nekara type Pejeng (Bali) yang dianggap suci oleh penduduk. Hiasan yang tertuang pada nekara ini berupa hiasan dengan motif binatang berbentuk sudut delapan, burung merak, garis-garis patah dan jalur-jalur yang membentuk lingkaran atau pilin-pilin. Disamping itu juga terdapat hiasan pinggir awan, tumpal, topeng dengan mata yang lebar dan bulat, dan susunan huruf "F".<sup>17</sup>

Pada zaman megalithikum, banyak pula bangunan - bangunan yang bersifat sebagai kubur seperti menhir, dolmen, sarcophagus, arca, dan yang lain. Semuanya tidak lepas dari ragam hias; motif yang muncul misalnya motif binatang dan gambar manusia.<sup>18</sup> Dengan demikian dari keterangan tersebut sangat jelas bahwa ragam hias motif flora, fauna, geometris maupun non geometris sudah dikenal pada zaman prasejarah. Hiasan-hiasan tersebut adalah merupakan simbol yang berfungsi sebagai media mereka untuk berkomunikasi dengan kekuatan -ke

---

<sup>16</sup>Koentjoroningrat, Op.Cit, hal. 19.

<sup>17</sup>R.P. Soejono (Ed), Sejarah Nasional Indonesia Jl. I, Depdikbud, Jakarta, 1975, hal. 148.

<sup>18</sup>Sartono Kartodirjo, Op.Cit, hal. 203.

kuatan yang ada disekitarnya.

## 2. Kebudayaan Purba.

Kebudayaan purba adalah merupakan perpaduan antara budaya prasejarah (asli Indonesia) dengan budaya yang datang dari India, yaitu budaya Hindu atau Budha. Hal tersebut mengundang timbulnya akulturasi budaya diantara keduanya, namun kebudayaan prasejarah lebih dominan ini dapat kita lihat pada :

### 2.1. Bentuk Fisik Bangunan dan Tata Letak.

Diantara hasil-hasil kebudayaan Indonesia pada zaman pengaruh Hindu yang lebih menonjol, adalah di bidang bangunan suci yaitu candi. Pada zaman ini tidak sedikit candi-candi yang telah dibangun; sebagai tanda bukti adalah adanya bangunan peninggalan-peninggalan candi di Jawa. Misalnya candi Kalasan, Mendut, Pawon, Borobudur, dan kelompok candi Dieng di Jawa Tengah. Sebagai contoh candi di Jawa Timur adalah candi Panataran (Blitar), Candi Jago, candi Kidal, Jawi, Singosari, dan yang lain. Demikian pula di daerah Sumatera dan Kalimantan juga didapatkan bangunan candi dimana seperti candi Muara Jambi Muara takus (Riau), percandian Padang Lawas (Tapanuli),

Bangunan caddi-candi tersebut, adalah untuk memuliakan raja-raja yang telah wafat; dan yang di kuburkan dalam candi itu bukanlah mayat atau abu jenazah, melainkan bermacam-macam benda yang disebut Pripih, sebagai lambang zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya.

Candi sebagai bangunan pemakaman, hanya terdapat pada agama Hindu, arca perwujudan yang melukiskan sang Raja sebagai dewa yang menjadi arca utama pada umumnya adalah arca Siwa. Dalam candi-candi agama Budha dimaksudkan sebagai pemujaan dewa saja, didalamnya tidak terdapat Pripih; dan arcanya tidak mewujudkan seorang raja. Seandainya ada yang demikian, maka bukanlah agama Budha aliran Mahayana atau Hinayana, tetapi Budha Pantrayana, seperti candi Jawi di Prigen (Ngawi) Jawa Timur.

Di Jawa tentang Raja dicandikan sudah ada sejak dahulu kala; dalam Siwa disamping candi Sumberjati, sebelah selatan Blitar, dan dalam candi Budha diantara pura didalam kota Majapahit Mojokerto, arca perwujudannya adalah Hari - Hara. Hari - Hara yaitu Wisnu dan Siwa jadi se-

---

<sup>19</sup>Sagimun M.D, Peninggalan-Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama di Indonesia, Masagung, Jakarta, 1988, hal. 11.

Sebagai bangunan suci, secara vertikal candi mempunyai hubungan erat dengan cosmos. Pembagian yang nampak pada macrocosmos, terjadi pula pada micro-cosmos (diri manusia). Prototype ini terdiri dari pada tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan kepala. Demikian pula pada bangunan candi terdapat tiga susunan yaitu kaki, tubuh dan atap. Bagian bagian kaki denahnya bujur sangkar agak tinggi, serupa batur yang dapat dinaiki tangga. Bagian tubuhnya terdiri atas sebuah bilik yang ditengahnya diberi arca yang menghadap kearah pintu masuk. Dinding-dinding bilik ini, sisi luarnya diberi relung-relung berupa arca. Bagi candi-candi yang agak besar, relung itu diubah menjadi bilik-bilik sehingga diperoleh sebuah bilik tengah yang dikelilingi bilik samping. Sedangkan pada bagian atapnya berbentuk tumpang.<sup>21</sup>

Disamping itu pada bagian candi, biasanya dilengkapi dengan pintu masuk yang bernama gapura, bentuknya mirip dengan candi tetapi bangunan ini hanya sebagai pintu gerbang keluar masuk. Di Indonesia dikenal dua bentuk gapura yaitu candi bentar dan Paduraksa atau kori agung.

---

<sup>20</sup>R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, JI. II, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1973, hal 69

<sup>21</sup>Ibid, hal. 83.

22

Gapura Padureksa adalah mempunyai bentuk tersendiri, yaitu sama-sama mempunyai lorong pintu masuk tetapi tidak terbelah menjadi dua, tepatnya mempunyai atap. Jenis bangunan kedua menyerupai bangunan candi yang dibelah dua, untuk meluangkan jalan keluar masuk, gapura semacam ini disebut dengan candi bentar.<sup>22</sup>

Bangunan candi terbuat dari batu besar yang mempunyai nilai kesakralan, telah dibangun pada tempat yang mempunyai nilai kesakralan, telah dibangun pada suatu tempat yang dianggap suci pula, yaitu di daerah pegunungan, atau ditempat yang datar;<sup>23</sup> dengan latar belakang gunung. Seperti di daerah Jawa Timur pada tempat-tempat suci (candi) tampak dengan latar belakang gunung sebagai pelengkapya.<sup>24</sup> Dengan demikian bahwa pada dasarnya bangunan candi yang terbuat dari bahan batu besar sebagai bangunan suci, dengan bentuk denah bujur sangkar dan susunan halaman yang dilengkapi gapura-gapura terpampang didepannya, kebanyakan diletakkan pada tempat yang tinggi. Hal ini adalah merupakan tindak lanjut dari pola tradisi budaya prasejarah, dan se

---

<sup>22</sup> Ibid, hal. 91.

<sup>23</sup> Sagimun, M.D, Op.Cit, hal. 10.

<sup>24</sup> Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta, 1977, hal. 56.

bagai wujud dari akulturasi.

## 2.2. Ragam Hias.

Kegiatan menghias bangunan-bangunan suci pada masa prasejarah, telah dilanjutkan masa pengaruh Hindu. Sebagai hasil budaya seni hias zaman ini adalah adanya seni menghias bangunan candi. Adapun bentuk hias yang ditampilkan yaitu motif binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, geometris, dan motif wayang.

Motif tumbuh-tumbuhan yang muncul, diantaranya adalah berupa pohon hayat yang kebanyakan melambangkan kaplataru atau pari jata yang dianggap dapat memberi segala yang diinginkan dan diminta oleh manusia. Selain itu juga ada yang berupa bentuk daun, sulur-sulur, dan buga-bugaan terutama bunga teratai. Semuanya di pakai sebagai penghias bidang candi. Sedangkan motif binatang yang nampak, biasanya merupakan tiruan bentuk binatang yang mempunyai arti methologi dan legendaris yang dianggap berkaitan erat dengan dewa, baik sebagai kendaraan, pembantu dan sebagainya. Seperti motif kepala kala (sebagai binatang raja hutan), motif ini biasanya dipadukan dengan makara. Motif makara berasal dari motif binatang yang distillir dengan sulur-sulur, semacam ikan yang mulutnya ternganga, sedangkan bibirnya yang

ternganga yang atas melingkar ke atas seperti belalai gajah yang diangkat.<sup>25</sup> Lebih jelas lagi mengenai motif binatang, dapat dijumpai seperti pada bidang candi Mendut terdapat hiasan kera, garuda, ular, burung, harimau, angsa, kepiting dan sebagainya.<sup>26</sup>

Adapun motif geometris yang ditampilkan, yaitu berupa segi tiga, tumpal, pilin tunggal dan ganda, dan yang lain.<sup>27</sup> Penuangan motif manusia pada bangunan candi, ada kalanya direliefkan dengan bentuk-bentuk yang indah, tampan, gagah perkasa, dan ada pula yang bermuka seram, hal ini dimaksudkan sebagai tendensi terhadap akibat perilaku manusia dalam hidupnya didunia, misalnya pada relief candi Borobudur terdapat kaki yang ditimbun.<sup>28</sup>

Pada bangunan pelengkap candi di daerah dataran tinggi Dieng, juga terdapat patung-patung dewa seperti Dewa Siwa digambarkan yang seakan-akan duduk di atas pundak Wahayana (binatang kendaraannya) dilukiskan dalam bentuk manusia yang berkepala angsa, burung, garuda, atau lembu.<sup>29</sup> Pada dasarnya semua itu perlambang

<sup>25</sup>R. Soekmono, Op.Cit., hal. 101.

<sup>26</sup>A.J. Bernet Kempers dan Soekmono, Candi Mendut, Pawon dan Borobudur. Ganaco NV, Jakarta-Bandung, 1974, hal 10-11.

<sup>27</sup>Sartono Kartodirjo, Loc.Cit.

<sup>28</sup>R. Soekmono, Loc.Cit.

<sup>29</sup>A.J. Bernet Kempers, Ancient Indonesia Art, Kurbakalaan Indonesia, Terj. TP, 1970, hal. 56.

yang diorientasikan kepada dewa Siwa, bukan yang lain, hal ini dikarenakan dewa perusak, maka orang akan takut akan kemurkaannya.

Motif wayang yang tertuang pada dinding candi adalah sebagai media untuk mendramatisir cerita-cerita yang berasal dari India, terutama Ramayana dan Mahabharata. Perwujudan bentuk ini dapat dilihat pada relief-relief tingkat satu bagian utama dari candi Penataran, yang menampilkan seorang tokoh Ramayana.<sup>30</sup>

Ringkasnya bahwa ragam hias dengan motif binatang, tumbuh-tumbuhan, geometris, manusia dan wayang; pada zaman ini adalah sebagai kelanjutan dari seni hias zaman prasejarah. Hanya saja pada motif wayang, bunga teratai, garuda, dan ular naga, corak seni hias Hindu lebih menonjol.

### C. Beberapa segi Kepurbakalaan Islam Indonesia

Kepurbakalaan Islam Indonesia yang merupakan wujud dan bentuk dari kebudayaan yang telah diproduksi oleh masyarakat Islam di Indonesia masa lampau, menunjukkan

---

<sup>30</sup>R. Soekrono, Op.Cit, hal. 108.

adanya perpaduan antar kebudayaan sehingga menimbulkan akulturasi.

Statemen di atas telah dikuatkan oleh Wiyoso Yudoseputro yang menjelaskan bahwa kepurbakalaan Islam Indonesia adalah bersumber pada tradisi arsitektur Majapahit (akulturasi Hindu dan Prasejarah) dengan variasi budaya asing (diantaranya Islam) sebagai pelengkap<sup>31</sup>. Hal tersebut dapat dilihat, baik pada segi bentuk fisik dan tata letak bangunan, maupun ornamentasinya.

#### 1. Bentuk Fisik dan Tata Letak Bangunan.

Diantara peninggalan kepurbakalaan Islam Indonesia, kebanyakan berupa bangunan sakral yaitu tempat penguburan (makam) dan tempat ibadah (masjid).

##### 1.1. Bangunan Makam.

Mengenai bentuk-bentuk bangunan pemakaman Islam di Indonesia, telah diwarnai dengan tradisi-tradisi budaya lama. Seperti pendirian bangunan Jirat dengan

---

<sup>31</sup>Wiyoso Yudoseputro, Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia, Angkasa, Bandung, 1986, hal. 1.

model berundak-undak; dan batu nisan yang tegak dengan<sup>27</sup> ujung-ujung Jirat, bentuknya beraneka ragam dengan segala variasinya. Apabila diperhatikan dan diadakan klasifikasi, maka jenisnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk dasar yaitu bentuk bulat atau silindrik dengan segala variasinya, bentuk pipih melebar bagian atasnya mendatar (cekung atau cembung), dan bentuk pipih melebar dengan bagian atas berbentuk kurawal.<sup>32</sup>

Ketiga bentuk dasar tersebut, dapat dilihat pada nisan dan jirat makam-makam Islam tua di Indonesia, khususnya yang ada di daerah pesisir utara Jawa, yaitu pada makam para wali atau raja. Seperti pada kompleks kepurbakalaan Islam Giri bentuk jiratnya berundak-undak; dan nisannya berbentuk lundak atau kapal terbalik. Akan tetapi pada perkembangannya, bentuk ini dengan menggunakan variasi-variasi lain seperti bentuk landak kuda teratai, mahkota surban dan masih banyak lagi.<sup>33</sup> Pada makam Maulana Malik Ibrahim Gresik, jiratnya berbentuk empat persegi panjang berundak, batu nisannya tidak seperti pada makam-makam di Jawa karena batu nisan dan jirat

---

<sup>32</sup> Issatriadi, Kekunoan Islam Pesisir Utara Jawa Timur, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Musiem Jawa Timur, 1976/1977, hal. 11.

<sup>33</sup> LRI, Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, Pemugasan Sunan Giri, Malang, 1975, hal. 178.

nya terbuat dari marmer yang diotengkan dari luar negeri (Gujarat), bentuknya pipih melebar tegak bidang nisan persegi panjang yang ditutup dengan bentuk lengkungan lunas pengaruh Parsi. Sedangkan pada kepurbakelaaan kompleks makam Islam di Troloyo Mojokerto, terdapat batu nisan yang bentuknya kurawal dengan lengkungan kala Makara.<sup>34</sup> Demikian pula pada makam raja-raja Bugis di Watang Lamuru Kabupaten Bone (Sulawesi Selatan), bentuk jiratnya berundak-undak dengan memakai batu nisan yang beraneka ragam bentuknya. Ada yang berbentuk hulu keris, ujung tombak, gada, dan bentuk yang lain.<sup>35</sup> Juga pada makam raja Malik as-Sheleh dari Samudera Pasai (Aceh), batu nisannya sangat menarik perhatian yang mempunyai desain struktur bentuk pipih melebar, pada bagian atasnya mirip mahkota pintu gerbang candi yang dibentuk oleh motif kala makara.<sup>36</sup>

Selain adanya nisan dan jirat, pada kompleks makam Islam purbakala, biasanya dilengkapi dengan bangunan cungkup atau kubah. Bentuk susunannya terdiri dari

---

<sup>34</sup>R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jld. III, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1973 hal. 78.

<sup>35</sup>Sagimun M.D, Op.Cit, hal. 90.

<sup>36</sup>Wiyoso Yudoseputro, Op.Cit, hal. 16-18.

tiga bagian ; pondamen (kaki), tubuh, dan atap. **29**

Pada bagian tubuhnya terdapat dua buah lapis dinding, luar dan dalam. Jarak antara kedua dinding tersebut merupakan langkah yang berfungsi sebagai tempat orang ziarah. Mengenai atapnya kebanyakan berbentuk tumpang yang terbuat dari kayu. Bagian yang paling bawah tampak menekan yang makin keatas makin meruncing; dari keempat hubungannya bertemu pada satu titik di atas pundak yang ditutup dengan sebuah mustaka.<sup>37</sup> Struktur bangunan cungkup tersebut secara nyata dapat di lihat pada kompleks makam orang-orang terhormat, misalnya saja pada cungkup makam Sunan Giri Gresik bagian tubuhnya terdiri dari dua lapis dinding kayu yang di penuhi dengan ukiran; bagian atapnya terbuat dari kayu dengan bentuk tumpang susun tiga.<sup>38</sup> Ada sebagian dari kompleks makam Islam perbukala Indonesia yang tergolong paling-tua berasal dari zaman Majapahit yang tidak memakai cungkup dan halamannya tidak menunjukkan cara pembagian. Seperti pada kompleks makam Islam di Troloyo (Mojo kerto), dan makam Paeai.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Aminuddin Kasdi, Op.Cit, hal. 6.

<sup>38</sup> Depdikbud Jatim, Study Kelayakan Makam Sunan Giri di Gresik, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Pe-  
ninggalan Sejarah dan Purbakala Jatim, 1984/1985, hal .  
51.

<sup>39</sup> R. Soekmono, Op.Cit, hal. 83.

Namun pada umumnya dari kompleks makam-makam Islam lama yang kebanyakan terletak di atas bukit atau gunung, dan sebagian kecil yang terletak di tanah datar, pada halamannya disusun seperti istana. Bagi yang terletak di atas bukit disusun seperti istana disusun berundak-undak atau berurut-kebelakang pada tanah yang datar. Bangunan induk sebagai makam utama, ditempatkan pada bagian paling belakang atau paling tinggi bagi yang terletak di atas bukit atau gunung. Untuk sampai pada makam utama, terlebih dahulu melewati pada beberapa halaman yang dipisahkan oleh tembok sebagai pemisah antar halaman dilengkapi dengan bangunan gapura. Gapura antar halaman, biasanya berbentuk candi bentar, sedang gapura untuk menuju makam utama yang dikelilingi pagar tembok berbentuk paduraksa. Bukti visualnya dapat ditemukan pada kompleks makam Islam tua, khususnya di daerah pesisir utara Jawa. Seperti makam Asta Tinggi Sumenep, makam Air Mata (Ratu Ibu) di Bangkalan, makam Sunan Bonang di Tuban, makam Sunan Drajat di Lemo ngan, dan makam Sunan Giri di Gresik.<sup>40</sup>

Pada dasarnya pola pengaturan tata letak halam-

---

<sup>40</sup> Abdurrahman, Pengantar Sejarah Jawa Timur, Jld I, The Sun Automatic, Sumenep, 1978, hal. 168.

an dan bentuk-bentuk bangunan pada kompleks mekka-mekam di atas, adalah merupakan citra dasar dari budaya sebelumnya; dan hal tersebut adalah sebagai wujud akulturasi budaya antara budaya pra Islam (Hindu dan Prasejarah) dengan Islam.

## 1.2. Bangunan Masjid.

Seni bangunan (masjid) dalam Islam secara tegas tidak ada aturan dan ataupun ketentuan dalam agama kecuali konsep fungsi dan kegunaannya.<sup>41</sup> Oleh karena itu sudah wajar kalau dalam perkembangannya selalu terkait dengan situasi dan kondisi pada waktu itu.

Kebudayaan (segi bangunan) di Indonesia pada awal perkembangan Islam masih diwarnai oleh budaya Hindu, dari muncullah bangunan-bangunan masjid dengan bentuk tradisi budaya hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan masjid kuno Indonesia, walaupun sebagai hasil restorasi dari zaman ke zaman tapi pada garis besarnya masih tetap memperlihatkan bentuk-bentuk, dan pola aslinya. Dari denahnya berbentuk luas atau bujursangkar yang ditopang oleh soko-guru dengan se-

---

<sup>41</sup> Abdurrahym, Masjid Dalam Arsitektur Nasional Indonesia, Angkasa, Bandung, 1983, hal 161.

rambi depan dan samping. Pondasinya perjal, pada bagian depan atau samping terdapat kulo atau kolam untuk wudlu. Sedangkan atapnya menunjukkan atap tumpang bertingkat yang jumlahnya dua sampai lima.<sup>42</sup> Bukti visualnya bisa dilihat pada bangunan masjid Demak dan masjid Sendang Duwur Paciran Lamongan, pondasinya sangat perjal, seperti pundek berundak, sedang atapnya berbentuk tumpang susun tiga.<sup>43</sup>

Ciri lain dari masjid kuno Indonesia adalah tidak memakai menara, kecuali pada bangunan masjid kudu dan masjid Banten. Pada menara masjid Kudus yang nampak adalah merupakan arsitektur candi Jawa Timur, yang diberi atap tumpang dan diberi fungsi menara. Sedang menara masjid Banten di Pengaruhi oleh arsitektur Belanda, yang menyerupai mercusuar Eropa.<sup>44</sup> Dalam ruangan masjid, biasanya juga terdapat mihrab yang dilengkapi bangunan mimbar. Seperti tampak pada masjid Cirebon, mimbarnya terbuat dari kayu jati dengan ukiran padat. Demikian pula masjid Banten, mimbarnya diperkaya dengan ukiran warna cat merah dan kuning

---

<sup>42</sup>Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III PW Balai Pustaka, Depdikbud, Jakarta, 1977, hal. 237.

<sup>43</sup>Zein M. Wiryoprowiro, Perkembangan Arsitektur Masjid Jawa Timur, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal 217.

<sup>44</sup>Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Antara, Jakarta, 1983, hal. 302.

Hal lain yang menarik perhatian adalah mengenai letak masjid sebagai penggabungan kepurbakalaan maka ditentukan oleh suatu tempat yang keramat, yaitu tempat seorang wali atau raja, dimana beliau di kuburkan. Biasanya tempat yang dipilih adalah sebuah bukit atau tempat yang dalam pandangan masa itu sudah dianggap keramat. Bagi masjid yang didirikan dekat dengan istana maka masjid itu terletak pada posisi sebelah barat alun-alun.<sup>46</sup> Disamping itu, pada halaman masjid biasanya dilengkapi dengan pagar tembok keliling dengan suatu jalan masuk sebagai jalan utama yang memakai gapura. Hal semacam ini sebagaimana tampak pada bangunan masjid Cirebon; dimana gapurnya berbentuk kori agung, yang memakai lengkungan bulat. Pada gapura masjid sedang Duwur, bentuknya padurasa tapi tidak memakai pelengkung.<sup>47</sup>

Memang disadari bahwa proporsi bentuk bangunan masjid-masjid kuno Indonesia sebagai peninggalan masa lampau, dibangun dengan embrio budaya sebelumnya, se-

---

<sup>45</sup>Wiyoso Yudoseputro, Op.Cit., hal. 33.

<sup>46</sup>R. Soekmono, Loc.Cit.

<sup>47</sup>Wiyoso Yudoseputro, Op.Cit., hal. 29.

hingga tidak mengherankan kalau model bangunan masjid-masjid tersebut tidak bisa meninggalkan begitu saja terhadap unsur-unsur budaya sebelumnya; yang mana hal tersebut adalah sebagai wujud akulturasi.

## 2. Ornaentasi.

Dari beberapa kepurbakalaan Islam Indonesia diatas; yang kebanyakan tersebar di daerah pesisir utara Jawa, telah diberi ornamen. Unsur ornamen yang ada menunjukkan anasir pola hias yang bersumber pada seni hias Majapahit (Hindu) disamping pola-pola hias yang lain.<sup>48</sup> Hanya saja bentuk-bentuk hias pra Islam yang menekankan visualisasi makhluk hidup, diganti dengan visualisasi abstrak dan simbolis. Adanya kombinasi berbagai macam budaya tersebut, maka menimbulkan hiasan-pada bangunan kepurbakalaan Islam Indonesia dengan berbagai motif. Seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, stilisasi, geometris, dan kaligrafi arab. Semua motif ini dapat dijumpai pada bangunan makam maupun bangunan masjid.

---

<sup>48</sup>Ibid, hal 9.

## 2.1. Ornamenasi pada Bangunan Makam.

Ornamenasi pada bangunan makam yang lebih menonjol terletak pada batu nisan, gapura, dan cungkup. Seperti pada kompleks kepurbakalaan Islam Proloyo (Mojokerto) terdapat makam yang batu nisannya berhiaskan motif lengkung kala-makara dan tanaman yang diselingi dengan motif geometris seperti bentuk meander, tumpal. Demikian pula pada batu nisan Sultan Malik as-Saleh Passi (di Aceh), dihiasai dengan motif daun dan bunga yang dibaur sedemikian rupa sehingga membentuk mahkota puncak<sup>49</sup>. Batu nisan makam-makam tua di Sulawesi, Sumatera, dan Madura diukir dengan motif kaligrafi Arab. Motif ini juga terdapat di pulau Jawa, misalnya pada batu nisan-makam dari Leran Gresik.<sup>50</sup>

Sedangkan ornamen yang tergores pada bangunan gapura dan cungkup makam, misalnya saja pada kompleks makam Sunan Giri Gresik. Dibagian depan pilarnya di beri hiasan tumpal, sulur-suluran yang dikombinasikan dengan motif daun. Ujung pipih tangganya mempergunakan hiasan kepala naga yang amat menarik sedang bangunan cungkup makam ini bagian dindingnya diberi ukiran dengan mema-

---

<sup>50</sup> Ibid, hal. 122.

kei motif tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan motif geometris. Pada sisi pintu masuk ke bilik terdapat ukiran berbentuk naga distillir dengan daun dan bunga.<sup>51</sup>

Bangunan cungkup makam Sunan Sendang Duwur di Lamongan, dinding-dindingnya dipenuhi ornamen dengan motif daun, bunga, dan motif geometris. Begitu juga pada gapuranya terdapat relief berupa bentuk gunung bersayap yang dipadukan dengan motif naga, kalamarga pohon hayat, dan motif yang lain.<sup>52</sup> Cungkup Sunan Drajad Lamongan, dinding-dindingnya terukir dengan hiasan daun-daunan bunga, dan geometris. Pada samping di pintumasuk ke cungkup terdapat ukiran arca kayu yang distillir dengan daun-daunan.<sup>53</sup>

Di daerah Madura terdapat bangunan semacam cungkup yang disebut "rana". Bentuk bangunan ini banyak dijumpai pada makam-makam tua, seperti di pesarean raja-raja Bangkalan, Asta Tinggi Sumenep. Pada bangunan tersebut berhiaskan kerawang yang menyerupai motif gunung, atau pohon; dan pada posisi kanan kiri motif bi-

---

<sup>51</sup>Untung Suprpto, Mengenal Kepurbakalaan Islam Di Pesisir Utara Jawa Timur, Surya Grafiti, Mojokerto, 1989, hal. 27-29.

<sup>52</sup>Aminuddin Kasdi, Op.Cit, hal. 12.

<sup>53</sup>Abdurrahman, Op.Cit, hal 135-136.

dang ini mengesankan motif geometris, karena tampilnya motif sulur gelung atau kurawal berbentuk huruf S yang cukup besar ukurannya.<sup>54</sup>

Tidak menutup kemungkinan dari beberapa bangunan kompleks makam tua yang lain tersebar diseluruh Indonesia; yang mana dalam uraian diatas belum disinggung kiranya tidak lepas juga dari unsur ornamen sebagai pelengkapanya.

## 2.2. Ornaamentasi pada Bangunan Masjid.

Ornaamentasi yang tergores pada bangunan masjid kuno Indonesia, kebanyakan ditumpahkan pada mihrab, mimbar, dan gapura. Sebagaimana pada mihrab masjid Agung Sunan Jati menampilkan motif makara. Mihrab masjid Agung Cirebon, dinding-dindingnya dihiasi dengan tumbuh-tumbuhan yang berbentuk daun, bunga yang di susun sesuai dengan bidang pahatan yang berbentuk lingkaran yangdibaur dengan jalinan tangkai daun, atau sulur dan bunga teratai digambar dengan posisi tidak bebas sehingga membentuk pola hias geometris yang memberikan ciri khas Islam. Hiasan medaliyon berderet dari masjid Mentingan dengan bentuk bidang pahatan yang menam-

---

<sup>54</sup>Wiyoso Yudoseputero, Op.Cit, hal. 19-20.

38

pilkan motif binatang sebagai pusat hiasan. Motif binatang ini diabstraksikan dengan jalan mengisi tubuh binatang itu dengan ukiran yang mirip kaligrafi Arab dan disekelilingnya diberi lukisan tanaman dan yang disusun dalam kesatuan pola hias sehingga kelihatan serasi. Sebagian penggarapan hiasan medalyon dari ruangan mihrab masjid ini dihiaskan dengan ukiran tanaman lebih bebas yaitu lukisan taman sari lengkap dengan pohon-pohon, burung, dan gapura.<sup>55</sup>

Hiasan yang memenuhi bangunan mimbar dan gapura masjid secara jelas dapat dilihat pada masjid agung Demak dan masjid agung Cirebon, mimbarinya dibuat dari kayu jati yang diukir padat. Mahkota dari mimbar ini membentuk hiasan kala-makara yang telah distillir, sehingga tidak nampak realistik. Pada masjid Agung Banten, mimbarinya telah diperkaya dengan ukiran warna cat merah dan kuning emas. Tepat pada bagian puncak mahkota mimbar ini berbentuk lengkung yang dihiasi dengan kaligrafi Arab.<sup>56</sup> Juga pada mimbar masjid kuno Sendang Duwur, tampak ukiran yang cukup bagus. Dibagian puncak dari

---

<sup>55</sup> Ibid, hal. 35-36.

<sup>56</sup>

Wiyoso Yudoseputro, Op.Cit, hal. 33.

kaki atau pilar tangga tiangnya dihubungkan dengan lengkungan terlihat seperti makara. Sedangkan bagian tengah dari lengkungan ini terdapat hiasan dengan bentuk kepala kala yang lengkap dengan rahangnya. Tangan dari mimbar ini diukir dengan mengambil bentuk daun lotus. Kaki belakangnya seperti kaki depan yang dihubungkan dengan lengkungan berbentuk kepala kala, dengan motif yang sama.<sup>57</sup>

Adapun ornamentasi yang nampak menghias pada bentuk ragawi gapura masjid, dapat dilihat seperti pada gapura masjid Panjunan Cirebon, atapnya berjenjang diwarnai hiasan berbagai bentuk plipit, hiasan simbar yang berderet pada tiap-tiap jenjang dan hiasan mahkota di tiap jenjang dan atap yang berbentuk struktur atap gapura dengan keadaan menonjol dipermukaan bidang sehingga mengesankan motif geometris yang berbentuk tiga dimensi. Demikian halnya dengan gapura masjid kuno Sendang Duwur Paciran Lamongan, mahkota atapnya dihiasi dengan motif bukit dan sayap yang terpadu secara intim.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Uka Pjandrasasmita, Islamic Antiquities of Sendang Duwur, The Archeological Foundation, Jakarta, 1975, hal 44.

<sup>58</sup>Wiyoso Yudoseputro, Op.Cit, hal. 38.

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa ornamentasi yang menghiasi bidang bangunan kepurbakalaan Islam Indonesia, adalah berupa motif-tumbuh-tumbuhan, binatang, geometris dan merupakan pola hias dari budaya sebelumnya. Disamping itu, pada bangunan tersebut, juga dipenuhi dengan motif hias kaligrafi Arab dan stilirisasi yang merupakan pola hias Islami. Pertemuan perpaduan dari semua pola hias yang tertuang pada bangunan purbakala Islam Indonesia tersebut adalah sebagai wujud akulturasi.